

**MENJAGA INTEGRITAS: ANALISIS FRAUD HEXAGON
MENINGKATKAN DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN**

***MAINTAINING INTEGRITY: FRAUD HEXAGON ANALYSIS
ENHANCING FINANCIAL STATEMENT FRAUD DETECTION***

Firda Anggraeni

firdaanggraini@gmail.com
Akuntansi, IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

Suhadi*

suhadi@iainkudus.ac.id
Akuntansi, IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

Pancawati Hardiningsih

pancawati@edu.unisbank.ac.id
Akuntansi, Universitas Stikubank, Semarang, Indonesia

ABSTRACT

The objective of this study is to examine financial statement fraud through the lens of the fraud hexagon theory, which takes into account factors such as industry nature, CEO duality, external pressure, financial stability, ineffective monitoring, director changes, total accrual ratio, and political connections. Twelve securities that are listed on the Jakarta Islamic Index (JII) for before the pandemic (2018-2019) periods and the pandemic period (2020-2022) periods make up this research sample. This study applies Eviews 12 to panel data regression analysis techniques. According to this study, financial statement fraud is positively impacted by financial stability. Then, false financial statements are negatively impacted by the nature of the industry. External pressure, inadequate oversight, director changes, total accrual ratios, political ties, and CEO duality, on the other hand, do not appear to have any bearing on financial report manipulation. Based on this research, it is hoped that companies will disclose financial reports that reflect the real situation. Future researchers are advised to expand the sample scope and add different indicators to test factors in the hexagon fraud theory.

Keywords: Fraud Hexagon; Financial Performance; Financial Report Fraud; Financial Stability; Non-Financial Performance

**Corresponding Author*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kecurangan laporan keuangan melalui teori fraud hexagon, yang diukur dengan *external pressure*, *financial stability*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in director*, *total accrual ratio*, *political connection*, dan *CEO duality*. Sampel penelitian ini terdiri dari 12 sekuritas yang tercatat di Jakarta Islamic Index (JII) periode sebelum pandemi (2018-2019) dan periode pandemi (2020-2022). Riset ini memakai teknik analisis regresi data panel dengan mengaplikasikan Eviews 12. Riset ini memperoleh hasil *financial stability* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Kemudian *nature of industry* memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in director*, *total accrual ratio*, *political connection* dan *CEO duality* tidak menggambarkan adanya dampak atas manipulasi laporan keuangan. Berlandaskan riset ini, diharapkan perusahaan mengungkapkan laporan keuangan yang mencerminkan keadaan sesungguhnya. Peneliti berikutnya dianjurkan memperluas cakupan sampel dan menambah indikator berbeda untuk menguji faktor pada teori kecurangan *hexagon*.

Kata Kunci: Fraud Hexagon; Performa Keuangan; Kecurangan Laporan Keuangan; Kinerja Non Keuangan; Stabilitas Keuangan



Jurnal Akuntansi Universitas Jember

Open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (CC BY-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan laporan yang mencerminkan kinerja perusahaan dan *value* perusahaan (Daljono, 2023). Namun, banyak laporan keuangan diungkapkan salah saji akibat tindakan manipulasi maupun pemalsuan dengan cara merubah nilai dan data keuangan. Salah satu yang memicu munculnya *fraud* adanya pertentangan *interest* antara agen dan pemilik yang mengarah pada keberpihakan mengakibatkan terjadi kecurangan laporan keuangan (Sari & Unsa, 2021). Survei *fraud* Indonesia 2019, terlihat bahwa kasus kecurangan memiliki persentase paling kecil. Akan tetapi, kerugiannya signifikan melebihi 10 miliar rupiah (Wulandari & Ali, 2023).

Report to The Nations 2020 yang diterbitkan *Association of Certified Fraud Examiner/ ACFE* mengkategorikan menjadi 3 jenis fraud yakni *financial statement*, *asset misappropriation*, dan korupsi (Handoko, 2021). ACFE Indonesia melakukan survei 239 kasus *fraud*, adapun menderita rugi senilai Rp 242,260,000,000 berasal dari 22 kasus atau 9,2% merupakan kasus kecurangan laporan keuangan. Ketidakjujuran laporan keuangan merupakan kecurangan yang timbul atas kemauannya sendiri dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak internal, akibatnya merugikan investor ataupun kreditur (Karina & Hartono, 2021). Beberapa kasus penipuan telah terjadi di Indonesia seperti pada tahun 2016, Bank Bukopin memperbarui laba bersih dan tahun 2018 menurunkan provisi dan komisi untuk kartu kredit.

Awal tahun 2019 persoalan kecurangan yang merupakan topik hangat di Indonesia antara lain kasus PT Garuda Indonesia Tbk. Dalam kasus ini, dinyatakan bahwa kondisi surplus dari tahun buku 2018, sementara itu, perusahaan masih merugi.

Tahun 2020 PT Asuransi Jiwasraya Tbk juga berperan serta dalam indikasi *fraud* yang sampai saat ini sedang masa penyidikan (Handoko, 2021). Berbagai macam teori yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan pernah diuraikan oleh peneliti sebelumnya. Salah satu teori yang dikemukakan Cressey (1953) dinamakan *Fraud triangle*, ada tiga hal pemicu terjadinya *fraud* antara lain *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Wolfe dan Hermanson (2004) meningkatkan jenjang teori ini menjadi *diamond fraud* dengan menambahkan unsur kemampuan (*capability*).

Teori tersebut selanjutnya dikembangkan berikutnya oleh Crowe (2011) dengan sebutan *Fraud Pentagon Theory* yaitu menambahkan elemen *arrogance* (arogansi) dan *competence* (kompetensi). Vousinas tahun 2019 memperluas teori ini dengan mengembangkan model kecurangan yang terbagi menjadi enam komponen yaitu *stimulus* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kemampuan), *ego* (ego) dan *collusion* (kolusi) yang disebut sebagai *fraud hexagon* (Sumbari *et al.*, 2023). Peneliti sebelumnya telah banyak melakukan penelitian guna menyelidiki faktor yang berperan atas ketidakjujuran laporan keuangan, di antaranya riset yang dijalankan oleh Larassanti Kusumosari & Solikhah (2021) yang menganalisis *fraud hexagon* untuk menemukan ketidakjujuran laporan keuangan.

Aspek yang berefek pada ketidakjujuran laporan keuangan termasuk target keuangan, asosiasi milik pemerintah, tidak efektif pengawasan, rasio total akrual, koneksi politik dan dominasi kekuasaan CEO. Akan tetapi, variabel yang tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan adalah pendidikan CEO (Kusumosari & Solikhah, 2021). Berikutnya riset yang dilaksanakan oleh Cindy Kartika Dewi & Anik Yuliati (2022). Hasil penelitian menyatakan bahwa banyak foto CEO dan pergantian direktur dalam laporan keuangan berdampak positif terhadap manipulasi laporan keuangan. Variabel sifat industri tekanan pihak luar, dan koneksi politik berdampak negatif atas manipulasi laporan keuangan. Sementara pergantian auditor tidak berdampak pada manipulasi pelaporan keuangan (Dewi & Yuliati, 2022).

Beberapa kajian penelitian sebelumnya terkait kecurangan laporan keuangan dapat dideteksi dengan menggunakan *fraud hexagon*. Penggunaan *Fraud Hexagon* dalam penelitian ini dapat meningkatkan mendeteksi kecurangan laporan keuangan menawarkan beberapa keuntungan, seperti kemampuan untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab kecurangan, pendekatan yang komprehensif, validitas dan reliabilitas, kemudahan penggunaan, dan relevansi dengan konteks penelitian. Hal ini menjadikan *Fraud Hexagon* sebagai alat yang berharga bagi para peneliti yang ingin meningkatkan pemahaman dan deteksi kecurangan. Walaupun hasilnya masih terdapat kontradiktif satu sama lain.

Hal ini terjadi karena kecurangan pelaporan keuangan bisa saja dipengaruhi oleh beberapa faktor (Ramadhan & Laksito, 2019). Berlandaskan *research gap* dan banyaknya peristiwa manipulasi laporan keuangan yang diperoleh, maka perlu dianalisis kembali secara memadai. Peneliti menggunakan pengukuran kapasitas teori *fraud hexagon* yang diinterpretasikan oleh Georgios L. Vousinas tahun 2017 guna menemukan manipulasi laporan keuangan pada perusahaan yang tergabung di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2018-2022.

Secara keseluruhan, studi *fraud hexagon* pada perusahaan kelompok JII dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan tata kelola perusahaan, memperkuat pasar modal, dan melindungi investor. Studi ini juga menyajikan implikasi dapat meningkatkan kesadaran publik tentang kecurangan yang dapat merugikan masyarakat, mendorong budaya integritas di perusahaan JII dan masyarakat secara luas,

serta meningkatkan akuntabilitas pada pemangku kepentingan. Secara keseluruhan, penelitian ini meningkatkan deteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud hexagon* bertujuan untuk berkontribusi pada terciptanya pasar modal yang lebih transparan, akuntabel, dan terhindar dari kecurangan.

2. TINJAUAN LITERATUR

Agency Theory

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori keagenan bahwa hubungan antara agen dan *principal* berjalan selaras, tetapi keduanya memiliki kebutuhan yang berbeda (Dewi & Yuliati, 2022). Perbedaan tujuan antara agen dan *principal* ini menimbulkan pertentangan konflik. Dalam hubungan ini, agen memiliki kewenangan untuk bertindak atas nama prinsipal. Namun, agen juga memiliki kepentingan pribadi yang mungkin berbeda dengan kepentingan prinsipal. Hal ini dapat menimbulkan konflik keagenan yang berpotensi mengarah pada kecurangan. Teori ini mendeskripsikan terkait masalah yang terjadi antara *principal* dan agen yang mengakibatkan ketidaktransparannya informasi (Jannah *et al.*, 2021). *Conflict of interest* yang terjadi antara kedua belah pihak menjadikan agen melakukan strategi tertentu untuk mendongkrak kinerja perusahaan demi meraih kompensasi tinggi. Keadaan ini dapat mendorong seorang agen untuk melakukan kecurangan (Dwijayani *et al.*, 2019).

Fraud Hexagon mengidentifikasi enam elemen utama yang berkontribusi pada terjadinya kecurangan yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi. Beberapa elemen *fraud hexagon* ini terkait erat dengan teori keagenan, seperti:

1. Tekanan keuangan, baik pada prinsipal maupun agen, dapat mendorong terjadinya kecurangan. Prinsipal mungkin menekan agen untuk mencapai target laba yang tidak realistis, sementara agen mungkin tertekan untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau mempertahankan posisinya.
2. Peluang: Lemahnya pengendalian internal dan kurangnya pengawasan dapat menciptakan peluang bagi agen untuk melakukan kecurangan. Hal ini sering kali terjadi ketika agen memiliki akses yang tidak sah ke aset perusahaan atau ketika proses pengambilan keputusan tidak transparan.
3. Rasionalisasi: Agen mungkin merasionalisasi tindakan curang dengan berbagai alasan, seperti keyakinan bahwa mereka hanya "meminjam" uang perusahaan atau bahwa perusahaan berhutang kepada mereka.
4. Kemampuan: Keterampilan, pengetahuan, dan akses yang dimiliki agen dapat memudahkan untuk melakukan kecurangan. Agen yang memiliki keahlian akuntansi, pemahaman sistem komputer, atau hubungan dekat dengan pihak lain memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan kecurangan.
5. Ego: Kepercayaan diri yang berlebihan atau rasa superioritas dapat membuat agen merasa tidak terikat oleh aturan dan norma, sehingga lebih mudah tergoda untuk melakukan kecurangan.
6. Kolusi: Keterlibatan dua atau lebih agen dalam skema kecurangan dapat meningkatkan peluang keberhasilan dan mengurangi risiko deteksi.

Adapun peran teori keagenan dalam penelitian *fraud hexagon* dapat membantu (1) peneliti dalam menjelaskan mengapa agen mungkin tergoda untuk melakukan kecurangan, bahkan ketika hal itu bertentangan dengan kepentingan prinsipal, (2) membantu mengidentifikasi faktor-faktor dalam hubungan keagenan yang dapat meningkatkan risiko kecurangan, dan (3) dapat digunakan untuk mengembangkan

strategi pencegahan kecurangan yang lebih efektif dengan fokus pada pengurangan konflik keagenan, memperkuat pengendalian internal, dan meningkatkan akuntabilitas agen.

Fraud (Kecurangan)

Fraud sebagai perbuatan yang bertentangan hukum baik dalam bentuk pencurian, penyalahgunaan dana, manipulasi data dan memberikan pernyataan yang tidak benar (Pangesti & Pramudyastuti, 2023). *Fraud* dalam laporan keuangan mengacu pada tindakan manipulatif yang dijalankan oleh pihak internal atau eksternal perusahaan untuk menyesatkan pihak lain dengan maksud untuk memperoleh keuntungan atau menghindari kerugian. *Fraud* dalam laporan keuangan bisa melibatkan berbagai praktik, seperti manipulasi data keuangan, pencatatan transaksi palsu, penggelembungan pendapatan, menyembunyikan utang, atau penyajian informasi yang salah atau menyesatkan dalam laporan keuangan (Lionardi & Suhartono, 2022). Praktik-praktik semacam itu biasanya bertentangan dengan prinsip-prinsip akuntansi yang jujur dan adil serta dapat merugikan para *stakeholder* seperti investor, kreditur, atau pihak yang berkepentingan lainnya.

Fraud Hexagon

Fraud hexagon theory menggambarkan suatu individu menjalankan *fraud*. *Fraud hexagon theory* merupakan pendekatan yang mengidentifikasi enam faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Keenam faktor tersebut biasanya saling terkait dan berinteraksi satu sama lain. Teori *fraud hexagon* diinterpretasikan oleh Vousinas tahun 2019 yang menambah faktor kolusi ke dalamnya. Kolusi akan susah dihambat jika dilaksanakan oleh antar pegawai atau antara pegawai dengan pihak eksternal (Vousinas, 2019). *Hexagon fraud theory* merupakan SCORE Model yang meliputi *stimulus, capability, opportunity, rationalization, ego or arrogance, collusion* (Duffin & Djohan, 2022).

Pengaruh External Pressure Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Teori agensi menggambarkan terdapat perbedaan kepentingan prinsipal dan agen. Kreditur sebagai prinsipal mengharuskan entitas berada di keadaan keuangan yang konsisten atau nilai aset yang lebih baik daripada nilai liabilitas (Daljono, 2023). Hal tersebut, membuat manajemen terdesak untuk menampilkan keadaan keuangan atau aset perusahaan dalam kondisi yang baik. Adanya tekanan/desakan eksternal akan mengarah perilaku agen yang tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, termasuk kecurangan dalam pelaporan keuangan. Perusahaan berusaha memanipulasi laporan keuangan guna memperoleh kesan baik dari pihak eksternal supaya menerima dana dari mereka (Kareja *et al.*, 2022). Model *fraud hexagon* mengidentifikasi tekanan sebagai salah satu faktor utama yang mendorong kecurangan. Dalam konteks ini, tekanan tersebut berasal dari ekspektasi eksternal yang tinggi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kreditur, sebagai prinsipal, menginginkan entitas berada dalam kondisi keuangan yang baik, dengan nilai aset yang lebih besar daripada liabilitas. Hal ini menciptakan tekanan bagi manajemen untuk memenuhi ekspektasi tersebut, bahkan jika dengan cara yang curang. Penelitian Imtikhani dan Sukirman (2021); dan Daljono (2023) memaparkan *external pressure* berdampak positif atas kecurangan laporan keuangan. Merujuk penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis berikut:

H₁: External Pressure berdampak positif pada kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Adanya kontras atas kepentingan prinsipal dan agen dijelaskan dalam teori agensi. Stabilitas keuangan yang dikehendaki prinsipal mengakibatkan tekanan bagi manajemen karena dituntut untuk menjaga kinerja perusahaan (Daljono, 2023). Stabilitas keuangan merupakan bagian yang mampu mendeskripsikan faktor tekanan pada kecurangan. Stabilitas keuangan dapat menjadi faktor yang mengarah pada risiko kecurangan laporan keuangan dengan menciptakan insentif, asimetri informasi, kontrol yang lemah, dan moral *hazard* yang mempengaruhi perilaku manajemen. Adanya tuntutan tersebut membuat manajemen cenderung menjalankan manipulasi agar kondisi entitas terlihat baik. (Kusumosari & Solikhah, 2021). Model *fraud hexagon* menunjukkan bahwa stabilitas keuangan dapat menjadi faktor risiko kecurangan laporan keuangan karena berbagai faktor, termasuk meningkatkan tekanan, menciptakan peluang, memungkinkan rasionalisasi, meningkatkan kemampuan, memperkuat ego, dan memfasilitasi kolusi. Perusahaan perlu menerapkan kontrol internal yang kuat, menegakkan tata kelola perusahaan yang baik, dan mempromosikan budaya akuntabilitas untuk mengurangi risiko kecurangan. Selanjutnya perusahaan perlu menerapkan langkah tambahan untuk membantu memitigasi risiko kecurangan terkait stabilitas keuangan agar tidak dimanipulasi untuk menipu investor dan pemangku kepentingan lainnya dan untuk menjaga stabilitas keuangan yang sesungguhnya. Penelitian Imtikhani dan Sukirman (2021); Sagala dan Siagian (2021); Octani *et al* (2022); Septiningrum dan Mutmainah (2022); dan Octaviana (2022) menyatakan bahwa *financial stability* berdampak positif pada kecurangan laporan keuangan. Oleh sebab itu dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H₂: *Financial stability* berdampak positif pada kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Salah satu hubungan antara peluang dan teori keagenan yaitu bahwa sistem pengendalian yang lemah dapat memungkinkan manajemen melakukan penipuan, karena rendahnya pendapatan dan tingginya biaya hidup. Hal itu menyebabkan manajemen bertindak sesuai kepentingannya (Jannah *et al.*, 2021). Sifat industri dapat mempengaruhi risiko kecurangan laporan keuangan melalui berbagai mekanisme, termasuk tekanan pasar, regulasi, sifat bisnis, dan pengawasan industri. Perusahaan tidak dapat memprediksi kapan klien akan membayar hutangnya. Oleh karena itu, saldo rekening piutang tak tertagih memungkinkan adanya estimasi. Besar kecilnya saldo dalam laporan keuangan, seperti halnya saldo piutang tak tertagih, dapat ditentukan oleh manajemen sehingga dapat mengubah besaran saldo tersebut tanpa kendali pihak lain (Octaviana, 2022). Model *fraud hexagon* menunjukkan bahwa piutang tak tertagih dapat menjadi risiko kecurangan laporan keuangan karena berbagai faktor, termasuk tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, ego, kolusi, dan sifat industri. Kondisi ini penting bagi perusahaan untuk menerapkan kontrol internal yang kuat, menegakkan tata kelola perusahaan yang baik, dan mempromosikan budaya akuntabilitas untuk mengurangi risiko kecurangan piutang tak tertagih. Untuk itu perusahaan perlu menerapkan langkah tambahan untuk memitigasi risiko kecurangan piutang tak tertagih, sehingga perusahaan dapat membantu memastikan bahwa piutang tak tertagih tidak dimanipulasi untuk menipu investor dan pemangku kepentingan lainnya. Penelitian Octaviana (2022) menyatakan bahwa *nature of industry* berdampak positif dan substansial terjadinya manipulasi laporan keuangan. Sehingga hipotesis yang dirumuskan adalah.

H₃: *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Teori agensi berpandangan bahwa prinsipal menyerahkan kekuasaan kepada agen untuk melaksanakan keperluan prinsipal, namun agen saat melaksanakan pengelolaan perusahaan condong mementingkan keperluan pribadi. Tindakan kecurangan dapat terjadi jika pengawasan tidak efektif (Kusumosari & Solikhah, 2021). Sehingga pengawasan yang baik diperlukan guna mengurangi munculnya kecurangan. Pengawasan dapat dilaksanakan dengan dewan komisaris yang sifatnya netral tidak memihak salah satu pemakai laporan keuangan. Pengawasan yang tidak efektif dapat meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan dengan menciptakan lingkungan di mana manajemen memiliki lebih banyak kesempatan, insentif, dan kemampuan untuk melakukan tindakan yang merugikan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Model *fraud hexagon* menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak efektif dapat meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan melalui berbagai cara, termasuk meningkatkan tekanan, menciptakan peluang, memungkinkan rasionalisasi, meningkatkan kemampuan, memperkuat ego, dan memfasilitasi kolusi. Untuk itu penting bagi perusahaan untuk menerapkan pengawasan yang efektif sebagai langkah tambahan untuk membantu memastikan bahwa manajemen tidak menyalahgunakan kekuasaannya dan bahwa kepentingan terbaik pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya terlindungi. Penelitian Kusumosari dan Sholikhah (2021) dan Sumbari *et al* (2023) menyimpulkan bahwa ineffective monitoring berpengaruh positif atas kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis yang dirumuskan :

H4: *Ineffective monitoring* berdampak positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Change in Director* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Teori agensi menjelaskan bahwa kepentingan prinsipal dan agen bertentangan, agen diwakili oleh direksi, sedangkan prinsipal adalah pemegang saham. Jika kebutuhan direksi dan pemegang saham berbeda, dapat terjadi manipulasi laporan keuangan (Daljono, 2023). Pergantian direksi dapat menyebabkan *stress period* artinya pimpinan memerlukan beberapa tempo untuk menyesuaikan dengan sifat bisnis yang mereka kelola, mengakibatkan kinerja bisnis menjadi kurang efisien, sehingga memungkinkan terjadinya penipuan. (Septiningrum & Mutmainah, 2022). Perubahan dalam direksi atau manajemen perusahaan dapat meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan dengan menciptakan ketidakstabilan, perubahan insentif, ketidakpastian strategis, dan pengawasan yang kurang efektif. Model *fraud hexagon* menunjukkan bahwa pergantian direksi dapat meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan melalui berbagai faktor, termasuk tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, ego, dan kolusi. Adanya kondisi tersebut, maka penting bagi perusahaan yang mengalami pergantian direksi untuk menerapkan kontrol internal yang kuat, menegakkan tata kelola perusahaan yang baik, dan mempromosikan budaya akuntabilitas untuk mengurangi risiko kecurangan. Untuk itu perusahaan perlu menerapkan langkah tambahan untuk membantu memastikan bahwa pergantian direksi tidak dimanfaatkan sebagai peluang untuk melakukan kecurangan dan bahwa kepentingan terbaik pemegang saham terlindungi. Penelitian Dewi dan Yuliati (2022); dan Lionardi dan Suhartono (2022) menemukan bahwa pergantian direksi berdampak positif pada terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis yang dirumuskan adalah:

H5: *Change in director* berdampak positif pada kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Total Accrual Ratio* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Teori keagenan mengatakan bahwa ada perbedaan keperluan antara agen dan prinsipal. Agen menggunakan rasionalisasi seperti proses untuk mengoreksi angka keuangan agar kinerja perusahaan terlihat jelas (Akbar *et al.*, 2022). Prinsip akrual disepakati karena lebih rasional dan adil untuk menyusun laporan keuangan. Namun, angka laba yang dihasilkan dapat diubah oleh prinsip ini, yang dapat menunjukkan manipulasi pelaporan keuangan. *Total Accrual Ratio (TAR)* yang tinggi berpotensi adanya kecurangan laporan keuangan, karena mencerminkan praktik manajemen laba yang tidak etis, ketidakpastian informasi, konflik interest, dan kekurangan pengawasan. Model *fraud hexagon* menunjukkan bahwa manipulasi akrual melalui prinsip akrual dapat terjadi karena berbagai faktor, termasuk tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, ego, dan kolusi. Adanya kondisi ini penting bagi perusahaan untuk menerapkan kontrol internal yang kuat, menegakkan tata kelola perusahaan yang baik, dan mempromosikan budaya akuntabilitas untuk mengurangi risiko manipulasi akrual. Untuk itu perusahaan perlu menerapkan langkah tambahan untuk memitigasi risiko manipulasi akrual untuk membantu memastikan bahwa prinsip akrual tidak digunakan untuk memanipulasi laporan keuangan dan bahwa kepentingan terbaik pemegang saham terlindungi. Penelitian Kusumosari dan Solikhah (2021); dan Octaviana (2022) menyatakan bahwa total accrual ratio berdampak positif dan substansial terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis yang dirumuskan adalah :

H₆: *Total accrual ratio* berdampak positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Political Connection* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Terdapat benturan keinginan antara pemilik dengan manajemen diterangkan dalam teori agensi. *Political Connection* (konektivitas politik) dapat menjadi faktor yang mempengaruhi risiko kecurangan laporan keuangan melalui akses yang lebih mudah ke sumber daya politik, konflik kepentingan, pengaruh terhadap regulasi, dan kurangnya transparansi. Hal ini terlihat pada hubungan pemegang saham dalam hal ini prinsipal, terhadap manajerial perusahaan yang mempunyai relasi militer, politik atau pemerintah. Manajerial dengan relasi politik akan memperoleh hak istimewa ketika bertentangan dengan peraturan atau terlepas dari kemungkinan pengungkapan kecurangan akibat keistimewaan tersebut (Daljono, 2023). Model *fraud hexagon* menunjukkan bahwa *political connection* dapat meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan melalui berbagai cara, termasuk meningkatkan tekanan, menciptakan peluang, memungkinkan rasionalisasi, meningkatkan kemampuan, memperkuat ego, dan memfasilitasi kolusi. Untuk itu perusahaan perlu menerapkan langkah tambahan untuk memitigasi risiko kecurangan dalam situasi *political connection* untuk membantu memastikan bahwa *political connection* tidak digunakan sebagai alat untuk melakukan kecurangan sehingga kepentingan terbaik pemegang saham terlindungi. Penelitian Nurbaiti dan Cipta (2022); dan Dewi (2022) menerangkan *political connection* berdampak positif terhadap manipulasi laporan keuangan. Sehingga hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₇: *Political connection* berdampak positif pada kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *CEO Duality* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Teori agensi mendeskripsikan bahwasannya didapati perbedaan keinginan antara pemilik dan manajemen. CEO perusahaan akan berusaha menjaga jabatannya terlepas dari tingkat performa entitas selama masa jabatannya (Daljono, 2023). CEO yang

memiliki dominasi kekuasaan, seperti yang ditunjukkan oleh individu selaku CEO sekaligus memegang pangkat lain dalam suatu perusahaan, dapat menunjukkan sifat arogansi dan mengutamakan keinginan pribadi. Situasi demikian akan mengurangi fungsi pengawasan korporat, memungkinkan beberapa orang untuk melakukan fraud (Sumbari *et al.*, 2023). CEO duality dapat menjadi faktor yang mempengaruhi risiko kecurangan laporan keuangan melalui kurangnya pengawasan, konflik kepentingan, kurangnya pertanggungjawaban, dan konsentrasi kekuasaan. Model fraud hexagon dapat menjelaskan dengan baik bagaimana CEO duality, di mana CEO juga memegang jabatan lain dalam perusahaan, dapat meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan, seperti yang dijelaskan dalam teori agensi. Penelitian Kusumosari dan Solikhah (2021); dan Sumbari *et al* (2023) memaparkan bahwa CEO duality mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H₃: CEO duality berdampak positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan periode 2018-2022. Adapun perolehan data dapat diakses melalui website perusahaan atau website official Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index dengan pertimbangan JII memiliki komitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip syariah Islam dalam aktivitas bisnisnya sehingga diharapkan dapat meminimalisir peluang terjadinya kecurangan karena adanya nilai-nilai etika dan moral yang lebih kuat. JII umumnya memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan non-JII. Hal ini dapat menjadi indikator adanya tata kelola perusahaan yang lebih baik, yang akhirnya dapat membantu dalam mencegah kecurangan. Penelitian menggunakan periode 2018-2022, dengan pertimbangan selama periode tersebut cukup lengkap dan andal untuk dianalisis, sehingga dianggap cukup representatif untuk meneliti kecurangan laporan keuangan, meskipun masih masa COVID-19. Penggunaan software Eviews 12 untuk menerapkan hasil analisis data melalui metode regresi data panel. Sedangkan dalam penelitian ini, pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang mempertimbangkan beberapa kriteria sampel yaitu:

1. Perusahaan yang melaporkan *annual report* per 31 Desember tahun 2018-2022 secara berurut-urut.
2. Perusahaan yang mempunyai data penelitian secara lengkap.

Merujuk pada kriteria tersebut diperoleh 12 perusahaan (60 observasi) dari jumlah populasi 30 perusahaan.

Operasional Variabel dan Pengukuran

External Pressure:

Suatu tekanan yang dirasakan manajemen perusahaan untuk mencapai target kinerja tertentu atau memenuhi ekspektasi pihak eksternal sehingga dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak etis, termasuk kecurangan laporan keuangan. Indikator pengukuran *external pressure* menggunakan *leverage* yaitu total utang/ total aset. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti beban keuangan yang tinggi, sehingga perusahaan berada di bawah tekanan eksternal untuk terus menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar beban bunga

yang harus ditanggung perusahaan. Perusahaan dengan utang yang tinggi perlu meningkatkan profitabilitas untuk dapat membayar bunga dan pokok utang. Tekanan untuk mencapai target profitabilitas ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak etis, seperti memanipulasi laporan keuangan.

Financial stability:

Financial stability sering dikaitkan dengan kondisi keuangan perusahaan yang sehat dan stabil, artinya perusahaan mampu mengelola keuangannya dengan baik, sehingga dapat memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, serta mampu tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan, dengan demikian dapat mengurangi tekanan manajemen untuk melakukan kecurangan. Indikator pengukuran *financial stability* menggunakan perubahan total aset (*achange*) yaitu $(Total\ Assets\ t - Total\ Assets\ t-1) / Total\ Assets\ t-1$

Nature of Industry:

Nature of industry atau sifat industri merujuk pada karakteristik unik dari suatu industri yang membedakannya dengan industri lainnya. Dalam konteks penelitian kecurangan laporan keuangan, beberapa industri memiliki tingkat kompleksitas tinggi seperti konstruksi atau manufaktur, tekanan persaingan yang lebih ketat, atau siklus bisnis yang lebih volatil, seringkali memiliki siklus penagihan yang panjang. Pada industri tersebut memiliki peluang yang lebih besar untuk memanipulasi piutang karena waktu yang lebih lama antara penjualan dan penerimaan pembayaran. Sebaliknya industri ritel memiliki siklus penagihan yang lebih pendek, sehingga memiliki peluang yang lebih kecil untuk memanipulasi piutang karena pembayaran biasanya diterima dengan cepat. Indikator pengukuran *nature of industry* menggunakan *receivable* yaitu $(Receivable\ t - Receivable\ t-1) / (Sales\ t - Sales\ t-1)$

Ineffective monitoring:

Pengawasan yang tidak efektif dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana sistem pengawasan yang ada dalam suatu organisasi tidak mampu mendeteksi atau mencegah terjadinya penyimpangan, termasuk kecurangan. Dalam konteks kecurangan laporan keuangan, pengawasan yang tidak efektif dapat menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi angka-angka keuangan. Indikator *ineffective monitoring* menggunakan rasio total dewan komisaris independen pada total dewan komisaris secara keseluruhan (*BDOIT*) yaitu $Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Independen / Total\ Dewan\ Komisaris$. *BDOIT* sebagai indikator tingkat kemandirian dewan komisaris perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, mengindikasikan semakin besar proporsi dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan lebih objektif dalam menjalankan tugas pengawasan. Namun juga dapat diartikan semakin banyak komisaris independen, semakin banyak perbedaan pendapat dan potensi konflik kepentingan, sehingga menghambat efektivitas pengawasan.

Change in director:

Pergantian direksi dalam konteks penelitian keuangan, khususnya penelitian kecurangan laporan keuangan, merujuk pada peristiwa di mana terjadi pergantian salah satu atau beberapa anggota direksi suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu. Peristiwa ini seringkali dikaitkan dengan perubahan signifikan dalam kepemimpinan perusahaan dan dapat berdampak pada berbagai aspek, termasuk risiko terjadinya kecurangan. Indikator

change in director (DCHANGE) menggunakan *dummy* bahwa 0 = tidak melakukan pergantian direksi dan 1= melakukan pergantian direksi

Total accrual ratio:

Sebuah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur proporsi laba bersih yang berasal dari akrual (akrual adalah pengakuan pendapatan atau biaya sebelum kas sebenarnya diterima atau dibayarkan). Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemungkinan adanya manipulasi laba melalui penyesuaian akuntansi yang bersifat diskresioner. Indikator *total accrual ratio* menggunakan *TACC* yaitu *Total Akrual / Total Akrual Total Asset*

Political connection:

Koneksi politik dalam konteks bisnis merujuk pada hubungan atau keterkaitan antara suatu perusahaan atau individu dalam perusahaan dengan pihak-pihak yang memiliki pengaruh politik. Hubungan ini dapat berupa hubungan langsung, seperti memiliki anggota keluarga atau teman dekat yang menjabat sebagai pejabat pemerintah, atau hubungan tidak langsung, seperti memberikan sumbangan politik atau terlibat dalam kegiatan lobi. Indikator *political connection (POLCON)* menggunakan *dummy* bahwa 0 = tidak ada manajerial yang merangkap kedudukan atau mantan atasan dari partai politik, pemerintah atau militer., dan 1= terdapat manajerial yang merangkap

CEO duality:

CEO duality berarti satu orang memegang kendali penuh atas perusahaan, baik dalam menjalankan bisnis sehari-hari maupun dalam mengawasi kinerja manajemen. Hal ini dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan kekuasaan. Indikator *CEO duality (CEODUAL)* menggunakan *dummy* bahwa 0 = tidak ada ikatan keluarga antara CEO dengan dewan komisaris dan tidak merangkap jabatan, dan 1 = ada ikatan keluarga antara CEO dengan dewan komisaris dan tidak merangkap jabatan.

Kecurangan Laporan Keuangan:

Merupakan tindakan sengaja yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam suatu organisasi untuk memanipulasi, memalsukan, atau menyembunyikan informasi keuangan yang material dalam laporan keuangan, sehingga memberikan gambaran yang tidak akurat tentang kinerja finansial suatu perusahaan. Indikator kecurangan laporan keuangan menggunakan F-Score, yaitu *Accrual quality* (kualitas akrual) dan *financial performance*. RSST digunakan untuk menghitung *accrual quality*.

$$RSST = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average Total Assets}$$

Keterangan :

WC = (Aset Lancar – Liabilitas Lancar);

NCO = (Aset Tetap – Aset Lancar – Investasi dan Biaya dibayar dimuka) – (Total Liabilitas – Liabilitas Lancar – Liabilitas Jangka Panjang);

FIN = Total Investasi – Total Liabilitas;

Average TA = (Total Aset Awal + Total Aset Akhir) :2

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil statistik deskriptif penelitian nampak dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LK	60	-0,444	1,068	0,169	0,301
LEV	60	0,043	0,782	0,452	0,196
ACHANGE	60	-0,107	1,676	0,116	0,253
RECEIVABLE	60	-0,143	0,084	-0,007	0,028
BDOUT	60	0,286	0,833	0,429	0,143
DCHANGE	60	0,000	1,000	0,583	0,497
TACC	60	-0,080	0,220	0,054	0,065
POLCON	60	0,000	1,000	0,483	0,504
CEODUAL	60	0,000	1,000	0,200	0,403

Sumber : data diolah, 2024

Merujuk tabel 1 dapat dijelaskan masing-masing variabel sebagai berikut. Nilai rata-rata *external pressure* dengan indikator *LEV* terbilang lebih rendah dibandingkan std. deviasi, sehingga menunjukkan data kurang bervariasi. Nilai terendahnya senilai 0,043 yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2019, sebaliknya nilai tertinggi sebesar 0,782 yaitu PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2022.

Variabel *financial stability* dihitung melalui perubahan total aset (*ACHANGE*) memiliki nilai rata-rata lebih besar daripada std. deviasi, maka sebaran data lebih bervariasi. Nilai terendahnya senilai -0,107 yaitu PT Unit Tractors Tbk pada tahun 2020, sebaliknya nilai tertinggi senilai 1,676 yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Tahun 2020.

Nilai *mean nature of industry* dengan indikator *RECEIVABLE* memiliki nilai lebih rendah dari std. deviasi, menunjukkan data kurang bervariasi. Angka -0,143 merupakan nilai terendahnya yaitu PT Bukit Asam Tbk tahun 2018 dan nilai tertingginya 0,084 yaitu PT Kalbe Farma Tbk tahun 2018.

Nilai *mean ineffective monitoring* dihitung dengan rasio total dewan komisaris independen pada total dewan komisaris dengan indikator *BDOUT* secara keseluruhan memperlihatkan lebih tinggi dari std. deviasi, maka sebaran data lebih merata. Nilai terendahnya sebesar 0,286 yaitu PT Aneka Tambang Tbk tahun 2020 dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018-2022. Kemudian nilai tertinggi senilai 0,833 yaitu PT Unilever Indonesia tahun 2020-2022.

Nilai *mean change in director* dengan indikator *DCHANGE* memakai variabel *dummy*. Nilai terendahnya sebesar 0 tidak melakukan pergantian direksi sebanyak 25 perusahaan, dan nilai tertinggi sebesar 1 yang melakukan pergantian direksi sebanyak 35 entitas.

Nilai *mean total accrual ratio (TACC)* lebih rendah dari standar deviasi, artinya menandakan persimpangan datanya lebih besar berarti data yang bervariasi. Nilai terendahnya sebesar -0,080 yaitu PT Kalbe Farma tahun 2022 dan nilai tertinggi senilai 0,220 yaitu PT XL Axiata tahun 2018.

Nilai rata-rata *political connection (POLCON)* dalam penelitian ini menggunakan *dummy* sebesar 0 dari 60 sampel perusahaan yang tidak terdapat manajerial perusahaan yang merangkap kedudukan atau mantan atasan dari partai politik, pemerintah atau militer. Sedangkan nilai 1 terdapat manajerial yang merangkap kedudukan atau mantan atasan dari partai politik, pemerintah atau militer.

Nilai mean *CEO duality* (*CEODUAL*) diukur menggunakan *dummy* bahwa nilai 0 menunjukkan tidak ada ikatan keluarga antara CEO dengan dewan komisaris dan tidak merangkap jabatan. Sedangkan nilai 1 terdapat ikatan keluarga antara CEO dengan dewan komisaris dan merangkap jabatan.

Nilai *mean* variabel dependen kecurangan laporan keuangan (LK) menunjukkan nilai lebih rendah dari standar deviasi, berarti simpangan datanya besar artinya data yang bervariasi. Nilai terendah senilai -0,444 yaitu PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk pada tahun 2018, sebaliknya nilai tertinggi senilai 1,068 yaitu PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk periode 2020.

Hasil uji asumsi klasik multikolinearitas dan heteroskedastisitas nampak pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Pengujian	Nilai	Kesimpulan
Multikolinearitas	Tingkat korelasi antar variabel menunjukkan nilai < 0,85	Tidak terdapat gejala multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Nilai probabilitas seluruh variabel > 0,05	Tidak terdapat gejala heteroskedastisitas

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 2 uji asumsi klasik dilangsungkan melalui dua pendekatan, hasil menggambarkan bahwa penelitian tidak terdapat masalah asumsi klasik sehingga dapat dilanjutkan ke pengujian berikutnya. Pengujian selanjutnya adalah uji Penentuan Model. Hasil uji penentuan model seperti pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Penentuan Model

Jenis Uji	Nilai	Kesimpulan
Uji Chow	Prob. Cross-section Chi-Square 0,5685 > 0,05	<i>Common effects model</i> (CEM)
Uji Lagrange Multiplier	Prob. Cross-section Chi-Square 0,0615 > 0,05	<i>Common effects model</i> (CEM).

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 3 menggambarkan nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0,5685, sehingga terpilih *common effects model* serta lanjut ke pengujian *lagrange multiplier*. Selanjutnya pengujian *lagrange multiplier* menghasilkan nilai probabilitas Breusch-Pagan senilai 0,0615, karena nilai probabilitas lebih tinggi dari 0,05, maka model tepat untuk diaplikasikan pada riset ini yaitu model *common effects*.

Berikutnya untuk hasil uji kesesuaian model diperoleh nilai *adjusted R-Square* sebesar 0,743789, artinya variabel *financial stability*, *nature of industry*, *capability*, *rationalization*, *ego/arrogance*, dan *collusion* secara bersama-sama mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sebesar 74,38%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi data panel nampak pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	-0,024264	0,080967	-0,299683	0,7656	
LEV	-0,090588	0,134361	-0,674212	0,5032	H1 tidak terdukung
ACHANGE	0,851823	0,084080	10,13107	0,0000	H2 terdukung
RECEIVABLE	-6,354603	0,711626	-8,929695	0,0000	H3 tidak terdukung
BDOUT	0,090224	0,186949	0,482610	0,6314	H4 tidak terdukung
DCHANGE	0,034470	0,044140	0,780917	0,4385	H5 tidak terdukung
TACC	0,179308	0,328033	0,546615	0,5870	H6 tidak terdukung
POLCON	0,034569	0,052337	0,660511	0,5119	H7 tidak terdukung
CEODUAL	0,015162	0,056205	0,269756	0,7884	H8 tidak terdukung

Sumber: data diolah, 2024

Merujuk tabel 4, dapat dirumuskan persamaan matematis regresi data panel berikut.

$$Y (F-Score) = -0,024264 - 0,090588 LEV + 0,851823 ACHANGE - 6,354603 RECEIVABLE + 0,090224 BDOUT + 0,034470 DCHANGE + 0,179308 TACC + 0,034569 POLCON + 0,015162 CEODUAL + \varepsilon$$

Pembahasan

Hasil uji hipotesis pertama membuktikan bahwa *external pressure* tidak ada pengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan. Tekanan eksternal adalah pengaruh atau dorongan yang berasal dari luar suatu sistem atau entitas, yang dapat mempengaruhi keputusan, tindakan, atau kinerja sistem tersebut. Tekanan ini bisa datang dari berbagai sumber, baik itu dari lingkungan bisnis, pemerintah, sosial, atau bahkan dari para pemegang saham. Tekanan untuk terus menghasilkan keuntungan guna memenuhi kewajiban pembayaran bunga juga sebagai bentuk tekanan eksternal. Beban bunga yang lebih besar sebagai akibat karena leverage tinggi. Leverage yang tinggi berarti beban keuangan yang tinggi, sehingga perusahaan berada di bawah tekanan untuk terus menghasilkan keuntungan. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan saham JII memiliki karakteristik unik yang membuatnya kurang rentan terhadap tekanan eksternal, seperti yang berasal dari industri yang memiliki regulasi yang ketat atau memiliki basis investor yang lebih konservatif. Selama pandemi COVID-19, perusahaan menghadapi tekanan yang berbeda dibandingkan dengan sebelum pandemi. Beberapa perusahaan mungkin justru lebih fokus pada kelangsungan usaha daripada memanipulasi laporan keuangan. Hasil pengujian ini tidak menunjang teori *fraud hexagon*, karena perusahaan mampu melunasi hutangnya sehingga tidak mendesak manajemen untuk menjalankan manipulasi. Temuan ini mendukung riset (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021); Octaviana (2022). Namun berlawanan dengan Dewi & Yuliati (2022) yang menyebutkan *external pressure* berdampak negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dan Imtikhani & Sukirman (2021); dan Daljono (2023) memiliki pengaruh positif.

Pengujian hipotesis kedua menggambarkan *financial stability* (ACHANGE) terdapat pengaruh positif atas manipulasi laporan keuangan. Stabilitas keuangan diukur menggunakan perubahan total aset (Δ Aset) atau yang sering disebut ACHANGE. Semakin stabil total aset suatu perusahaan, maka semakin stabil pula kondisi keuangan perusahaan. Perubahan yang signifikan pada total aset dapat mengindikasikan adanya perubahan fundamental dalam kondisi keuangan perusahaan. Pertumbuhan aset yang stabil menunjukkan perusahaan mampu mengakumulasi sumber daya secara konsisten, yang seringkali dikaitkan dengan pertumbuhan bisnis yang sehat. Sebaliknya,

penurunan aset yang signifikan bisa menjadi sinyal adanya masalah, seperti penjualan aset untuk melunasi utang atau penurunan kinerja bisnis. Fluktuasi total aset yang besar mengindikasikan tingkat risiko yang lebih tinggi. Perusahaan dengan aset yang sangat fluktuatif mungkin menghadapi ketidakpastian yang lebih besar dalam operasionalnya. Pengujian hipotesis kedua memperoleh hasil yang mendukung *fraud hexagon theory*, dimana aset mencerminkan kekayaan yang dimiliki entitas, dan dapat diperlukan untuk melihat stabilitas keuangan perusahaan. Hasil pengujian ini sejalan dengan temuan Imtikhani & Sukirman (2021); Sagala & Siagian (2021); dan Octaviana (2022). Sebaliknya Lionardi & Suhartono (2022); dan Daljono (2023) *financial stability* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan *nature of industry* dengan indikator *RECEIVABLE* memiliki efek negatif pada kecurangan laporan keuangan. *Nature of industry* merujuk pada karakteristik dasar atau sifat dari suatu industri. Beberapa industri memiliki siklus pembayaran yang lebih panjang dibandingkan yang lain, tergantung pada jenis produk atau jasa yang ditawarkan, serta kekuatan negosiasi pelanggan. Industri dengan siklus penagihan yang panjang, seperti industri manufaktur besar atau proyek konstruksi, cenderung memiliki *receivable* yang lebih tinggi. Ini karena pelanggan dalam industri ini seringkali memiliki jangka waktu pembayaran yang lebih lama. Industri perbankan JII berada dalam industri yang diatur secara ketat, maka peluang untuk melakukan kecurangan akan lebih terbatas. Adanya pengawasan yang ketat dan prosedur akuntansi yang baku akan menyulitkan upaya untuk menyembunyikan kecurangan. Disamping itu Perbankan JII memiliki sistem pengendalian internal yang baik, termasuk pemisahan tugas, otorisasi yang jelas, dan pengawasan yang efektif. Hal ini akan mengurangi celah yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan. Pengujian ini memperoleh hasil yang mendukung teori *fraud hexagon*, dimana jumlah piutang tinggi yang dimiliki entitas memicu terhambatnya perputaran kas entitas. Ditambah dengan jumlah piutang tak tertagih, perusahaan dapat menghadapi kerugian, sehingga mengakibatkan manajemen menjalankan manipulasi (Octaviana, 2022). Temuan ini selaras Dewi & Yulianti (2022); Lionardi & Suhartono (2022); dan Utami & Idayati (2023). Akan tetapi bertolak belakang dengan Octaviana (2022) dengan arah positif.

Pengujian hipotesis keempat mengindikasikan *ineffective monitoring* dengan indikator *BDOUT (Bad Debt Write-Off)* membuktikan sistem pengawasan tidak efektif tidak mempengaruhi manipulasi laporan keuangan. *BDOUT* mengukur jumlah piutang yang perusahaan harus hapus buku karena dianggap tidak dapat ditagih lagi. Hal ini menunjukkan kerugian finansial yang timbul karena pelanggan gagal membayar tagihan. Jika suatu perusahaan memiliki sistem monitoring yang tidak efektif terhadap piutang, maka kemungkinan terjadinya *bad debt* akan semakin tinggi. Ketika jumlah *bad debt* meningkat, ini menjadi indikasi kuat bahwa sistem monitoring piutang tidak berjalan dengan baik. Perusahaan tidak melakukan upaya yang cukup untuk mencegah terjadinya *bad debt* atau menagih piutang yang sudah ada. Namun *BDOUT* tidak sepenuhnya menangkap kompleksitas pengawasan dalam perusahaan. Faktor-faktor lain seperti kualitas audit, independensi dewan komisaris, dan efektivitas komite audit juga penting. Disamping itu kelompok saham JII memiliki karakteristik unik yang membuatnya kurang rentan terhadap manipulasi laporan keuangan, terlepas dari tingkat pengawasan. Adanya pandemi Covid-19 telah mengubah dinamika perilaku manajemen dan auditor, sehingga pengaruh *BDOUT* menjadi kurang signifikan. Temuan ini tidak berkontribusi pada teori *fraud hexagon* elemen *opportunity*, karena hal ini sejalan

dengan proporsi dewan komisaris independen yang telah ditentukan oleh pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam peraturan No.33/PJOK.04/2014 yang menentukan total komisaris independen minimal 30% dari seluruh total dewan komisaris. Pengujian ini selaras dengan riset Cipta & Nurbaiti (2022); Imtikhani & Sukirman (2021); Jihan Octani *et al.* (2022); dan Daljono (2023). Namun bertolak belakang dengan Kusumosari & Solikhah (2021); dan Sumbari *et al.* (2023) bahwa sistem pengawasan tidak efektif pada kecurangan laporan keuangan.

Hasil hipotesis kelima memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa *change in director* dengan indikator *DCHANGE* membuktikan tidak ada dampak pada kecurangan laporan keuangan. Kondisi ini menggambarkan pergantian direksi yang terjadi pada perusahaan sampel penelitian memiliki karakteristik yang unik. Misalnya, pergantian direksi mungkin terjadi karena alasan-alasan yang tidak terkait dengan pengawasan keuangan, atau direksi baru mungkin memiliki hubungan yang dekat dengan direksi sebelumnya. Pergantian direksi tidak sepenuhnya menangkap kompleksitas perubahan dalam struktur kepemimpinan dan pengawasan. Namun faktor lain seperti pengalaman direksi baru, independensi dewan komisaris, dan komposisi komite audit juga penting. Adanya pandemi Covid-19 telah mengubah dinamika perilaku manajemen dan dewan komisaris, sehingga pengaruh pergantian direksi menjadi kurang signifikan. Temuan ini tidak mendukung teori *fraud hexagon* untuk elemen *capability*. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Cipta & Nurbaiti (2022); Imtikhani & Sukirman (2021); dan Septiningrum & Mutmainah (2022) bahwa *change in director* tidak berefek pada kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya temuan Dewi & Yuliati (2022) berdampak positif pada kecurangan laporan keuangan.

Pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa *total accrual ratio* dengan indikator *TACC* membuktikan tidak berefek pada manipulasi laporan keuangan. Situasi ini menjelaskan bahwa meskipun *TACC* sering digunakan sebagai proksi untuk rasionalisasi, namun mungkin faktor lain dalam *hexagon fraud* lebih dominan dalam mempengaruhi perilaku manipulasi laporan keuangan pada saham JII, seperti tekanan eksternal (investor, analis, atau regulator) lebih kuat daripada pengaruh fleksibilitas akuntansi. Tingkat integritas manajemen yang tinggi dapat mengatasi godaan untuk memanipulasi laba, meskipun terdapat fleksibilitas akuntansi. Kultur perusahaan yang menjunjung tinggi etika dapat mengurangi insentif untuk melakukan kecurangan. Posisi *TACC* tidak sepenuhnya menangkap kompleksitas manipulasi laba. Namun terdapat faktor lain seperti kompleksitas transaksi, kualitas audit, dan independensi dewan komisaris juga penting. Sisi lain saham JII memiliki karakteristik unik yang membuatnya kurang rentan terhadap manipulasi laba, terlepas dari tingkat fleksibilitas akuntansi. Adanya pandemi Covid-19 telah mengubah dinamika perilaku manajemen dan auditor, sehingga pengaruh *TACC* menjadi kurang signifikan. Penjelasan tersebut tidak mendukung teori *fraud hexagon*. Pada penelitian ini manajer terbukti tidak melakukan kecurangan seperti menaikkan laba perusahaan guna menyajikan laporan keuangan dengan kinerja yang baik. Temuan ini sejalan dengan Mukaromah & Budiwitjaksono (2021); Sumbari *et al.* (2023) bahwa tidak berdampak rasio total akrual terhadap manipulasi laporan keuangan. Hasil kontradiktif dengan Kusumosari & Solikhah (2021); dan Octaviana (2022) bahwa *total accrual ratio* berdampak positif pada kecurangan laporan keuangan.

Pengujian hipotesis ketujuh memaparkan bahwa koneksi politik dengan indikator *POLCON* ditaksir melalui manajemen yang merangkap jabatan atau mantan atasan dari partai politik, pemerintah, atau militer membuktikan tidak terdapat pengaruh *political*

connection terhadap manipulasi laporan keuangan. Meskipun koneksi politik sering diasosiasikan dengan manipulasi laporan keuangan, namun mungkin faktor lain dalam *hexagon fraud* lebih dominan dalam mempengaruhi perilaku manipulasi laporan keuangan pada saham JII, seperti tekanan eksternal (investor, analis, atau regulator) lebih kuat daripada pengaruh koneksi politik. Tingkat integritas manajemen yang tinggi dapat mengatasi godaan untuk memanfaatkan koneksi politik untuk tujuan yang tidak sah. Kultur perusahaan yang menjunjung tinggi etika dapat mengurangi insentif untuk melakukan kecurangan, meskipun memiliki koneksi politik. Pengukuran koneksi politik mungkin tidak sepenuhnya menangkap kompleksitas hubungan antara perusahaan dan pihak-pihak yang memiliki pengaruh politik, dan saham JII memiliki karakteristik unik yang membuatnya kurang rentan terhadap manipulasi laporan keuangan, terlepas dari keberadaan koneksi politik. Adanya pandemi Covid-19 telah mengubah dinamika hubungan antara perusahaan dan pihak-pihak yang memiliki pengaruh politik, sehingga pengaruh koneksi politik menjadi kurang signifikan. Hasil ini tidak mendukung teori *fraud hexagon*, karena koneksi politik tidak dapat digunakan sebagai patokan bahwa perusahaan melaksanakan manipulasi atas keistimewaan tersebut. Hasil pengujian ini sejalan dengan Imtikhani & Sukirman (2021); Sagala & Siagian (2021); dan Daljono (2023) menyimpulkan bahwa *political connection* tidak mempengaruhi manipulasi laporan keuangan. Hasil berlawanan dengan Kusumosari & Solikhah (2021); dan Dewi & Yuliati (2022) menyimpulkan arah positif terhadap manipulasi laporan keuangan.

Hasil hipotesis kedelapan membuktikan *CEO duality (CEODUAL)* tidak berdampak terhadap manipulasi laporan keuangan. Meskipun *CEO duality* memiliki potensi untuk meningkatkan risiko kecurangan, namun faktor lain dalam *hexagon fraud* lebih dominan dalam mempengaruhi perilaku manipulasi laporan keuangan pada saham JII, seperti tekanan eksternal (investor, analis, atau regulator) lebih kuat daripada pengaruh *CEO duality*. Tingkat integritas CEO yang tinggi dapat mengatasi potensi konflik kepentingan yang timbul dari *CEO duality*. Budaya perusahaan yang menjunjung tinggi etika dapat mengurangi insentif untuk melakukan kecurangan. Hal ini juga karena saham JII memiliki karakteristik unik yang membuatnya kurang rentan terhadap manipulasi laporan keuangan, terlepas dari struktur kepemimpinan. Dan pengukuran *CEO duality* tidak sepenuhnya menangkap kompleksitas struktur kepemimpinan dan dinamika kekuasaan dalam perusahaan. Adanya Covid-19 telah mengubah dinamika perilaku manajemen, sehingga pengaruh *CEO duality* menjadi kurang signifikan. Pengujian ini tidak mendukung *fraud hexagon theory*. Adanya jabatan ganda menggambarkan sikap superioritas yang memberikan dampak kebijakan perusahaan dan memanfaatkan kekuasaan dengan melakukan *fraud*. Namun pada penelitian ini *CEO duality* tidak menjadi indikasi seorang CEO melakukan kecurangan, karena rangkap jabatan biasanya digunakan untuk meningkatkan kinerja. Temuan ini selaras dengan Imtikhani & Sukirman (2021) bahwa *CEO duality* tidak mempengaruhi manipulasi laporan keuangan. Hasil berlawanan dengan Kusumosari & Solikhah (2021); dan Sumbari *et al.* (2023) dengan arah positif pada manipulasi laporan keuangan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, menggambarkan bahwa *financial stability* terbukti berdampak positif pada kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya *nature of industry* menunjukkan pengaruh negatif pada kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya *external pressure, nature of industry, change in director, total accrual ratio, political*

connection, dan *CEO duality* tidak terbukti berdampak pada kecurangan laporan keuangan.

Beberapa keterbatasan yang ada pada riset ini (1) Beberapa pengukuran variabel independen menggunakan *dummy*; (2) Penelitian ini hanya dapat menunjukkan pengaruh kinerja keuangan dan non keuangan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan; (3) Temuan penelitian tidak selalu dapat secara langsung diterapkan pada semua perusahaan atau situasi. Perlu ketelitian dan kehati-hatian dalam menggeneralisasi hasil riset, dengan mempertimbangkan perbedaan-perbedaan dalam konteks, metode, dan populasi dengan teliti; (4) Kondisi dan konteks masing-masing perusahaan dapat bervariasi, sehingga hasil analisis *fraud hexagon* tidak sepenuhnya dapat diterapkan secara umum. Faktor-faktor unik dari setiap perusahaan, seperti industri, ukuran, struktur kepemilikan, dan budaya organisasi, dapat memengaruhi cara kecurangan terjadi dan terdeteksi.

Rekomendasi yang dapat dilakukan untuk peneliti selanjutnya perlu menampakkan laporan keuangannya setara dengan aturan etika yang berlaku dan mencerminkan keadaan sebenarnya sehingga tidak merugikan pihak lain. Penelitian dapat memperluas kerangka *fraud hexagon* dengan mengembangkan model prediktif yang memungkinkan identifikasi potensial kecurangan secara lebih efektif. Hal ini dapat melibatkan penggunaan teknik analisis data lanjutan, seperti machine learning atau algoritma kecerdasan buatan, untuk mengidentifikasi pola-pola yang mengindikasikan kecurangan. Selanjutnya dapat menguji validitas dan generalisabilitas model *fraud hexagon* pada berbagai industri atau sektor ekonomi. Hal ini akan membantu menentukan sejauh mana model tersebut dapat diterapkan secara luas di berbagai konteks organisasi. Penelitian dapat mengintegrasikan data keuangan, data non-keuangan, dan data operasional, untuk memperkaya analisis *fraud hexagon*. Penggunaan data multi-sumber dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan.

REFERENSI

- Cipta, A. T., & Nurbaiti, A. (2022). Fraud Hexagon untuk Mendeteksi Indikasi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(10), 2977. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i10.p06>
- Daljono, D. B. G. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Metode Beneish M-Score (Studi Empiris pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Dewi, C. K., & Yuliati, A. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(2), 115–128. <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jrtap/article/view/4645>
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7262498%20>
- Duffin, & Djohan, D. (2022). The Analysis of Fraud Hexagon Towards Earnings Management. *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*, 1(4), 328–340. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i4.54>

- Dwijayani, S., Sebrina, N., & Halmawati. (2019). Analisis Fraud Triangle Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 20014-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 445–458. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/4> <https://doi.org/10.24036/jea.v1i1.86>
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.5101>
- Intikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 99. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Jihan Octani, Anda Dwiharyadi, & Dedy Djefris. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 1(1), 36–49. <https://doi.org/10.30630/jabei.v1i1.9>
- Kareja, N., Setiadevi, S., Alfiyah, N., & Triyaningsih, L. (2022). Pelatihan Pengelolaan Keuangan dan Pelatihan Pemasaran Digital pada Kedai Kopi Garasi. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(2), 448–459. <https://doi.org/10.29407/ja.v6i2.16868>
- Karina, R., & Hartono, T. (2021). Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Keuangan. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen)*, 8(1), 58–66. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v8i1.2049>
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i3.735>
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon. *Moneter - Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 29–38. <https://doi.org/10.31294/moneter.v9i1.12496>
- Miftahul Jannah, V., Andreas, A., & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak> page61
- Octaviana, N. (2022). Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 106–121. <https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.895>

- Pangesti, M. G. P. R., & Pramudyastuti, O. L. (2023). Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana Organisasi Kemahasiswaan : Tinjauan Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 3(1), 175–187. <https://doi.org/10.29303/risma.v3i1.452>
- Paulus Libu Lamawitak, & Emilianus Eo Kutu Goo. (2021). Pengaruh Fraud Diamond Theory Terhadap Kecurangan (Fraud) Pada Koperasi Kredit Pintu Air. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 5(1), 56–67. <https://doi.org/10.33059/jensi.v5i1.3620>
- Raihan Noval Akbar, Adam Zakaria, & Rida Prihatni. (2022). Financial Statement Analysis of Fraud With Hexagon Theory Fraud Approach. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(1), 145. <https://doi.org/10.21009/japa.0301.09>
- Ramadhan, I., & Laksito, H. (2019). Peran Rasio Keuangan Sebagai Alat Analisis Untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–14.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Thaun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <http://journal.maranatha.edu>
- Sari, D. P., & Unsa, L. (2021). Deteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud diamond. *Jurnal Akuntabilitas*, 15(2), 1–12. <https://doi.org/10.29259/ja.v15i2.13025>
- Septiningrum, K. E., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(3), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Sumbari, S., Kamaliah, K., & Fitrioso, R. (2023). Analisis Model Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Pada Laporan Keuangan Analysis of Fraud Hexagon To Detect Fraud on Financial Statement. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 4(1), 179–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.31258/current.4.1.179-196>
- Utami, A. P., & Idayati, F. (2023). Analisis Fraud Hexagon Theory Sebagai Pendeteksi Kecurangan Terhadap Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(5).
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wulandari, D., & Ali, S. (2023). Analysis Of Fraud Hexagon Theory of Financial Fraudulent Reporting Using F-Score Model. *Audit dan Sistem Informasi Akuntansi*, 7(1), 168–182. <https://doi.org/10.36555/jasa.v7i1.2165>